

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, khususnya yang mengkaji film Pengepungan di Bukit Duri dari berbagai sudut pandang teoritik dan metodologis. Penelitian-penelitian tersebut menjadi landasan perbandingan sekaligus penegasan atas kebaruan penelitian yang sedang dilakukan.

1. Penelitian pertama berjudul, “Representasi Etnis Ras Tionghoa Pada Karakter Edwin di Film Pengepungan di Bukit Duri” Oleh Aditya Ayu Safitri, Farand Putra Heriawan, Ahmad Toni (2025). Penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough untuk mengkaji bagaimana identitas etnis Tionghoa dikonstruksikan melalui bahasa, visual, dan narasi dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini merefleksikan ambivalensi masyarakat terhadap etnis Tionghoa, baik sebagai pihak yang diasosiasikan dengan kekuasaan maupun sebagai korban prasangka sosial. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian dan pendekatan teoritik yang digunakan. Penelitian Safitri dkk. fokus pada representasi identitas etnis melalui satu karakter utama, yaitu Edwin, dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis Fairclough (Safitri et al., 2025). Sementara itu, penelitian ini fokus pada kekerasan remaja secara lebih luas, tidak terbatas pada satu karakter, dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang mencakup tiga tingkatan makna: denotasi, konotasi, dan mitos.
2. Penelitian Kedua berjudul, *The Legitimacy of Religion in the Resistance to Racism: An Analysis of the Film "The Siege on Duri Hill" from the Perspective of Emile Durkheim*, Oleh Taufikurrohman, Haqqul Yaqin (2025). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan rancangan analisis konten untuk menafsirkan makna simbolik dari adegan-adegan yang menampilkan diskriminasi, ketidakadilan, serta perlawanan masyarakat.

Menggunakan teori Émile Durkheim tentang agama sebagai fakta sosial, penelitian ini menemukan bahwa simbol-simbol keagamaan seperti hijab dan slogan “kita semua sama” berfungsi sebagai legitimasi moral yang memperkuat solidaritas terhadap tindakan diskriminatif. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus dan kerangka teori yang digunakan. Penelitian Taufikurrohman dan Yaqin memusatkan perhatian pada dimensi keagamaan sebagai sumber legitimasi perlawanan rasisme dengan perspektif sosiologis agama Durkheim (Taufikurrohman & Yaqin, 2025). Sedangkan penelitian ini mengkaji kekerasan remaja melalui tanda dan simbol dalam film dengan menggunakan semiotika Roland Barthes, tanpa menempatkan agama sebagai variabel analisis utama.

3. Penelitian ketiga berjudul, “Semiotika Tampilan Kaum Pribumi pada Film Pengepungan di Bukit Duri”. Oleh Anggiena Nattalya, Fajriannoor Fanani (2025). Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang dipadukan dengan teori kekuasaan simbolik Pierre Bourdieu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini menampilkan kaum pribumi sebagai pelaku kekerasan dengan cara yang menormalisasi simbol dominasi melalui narasi visual, di mana elemen seperti pencahayaan gelap, sudut kamera rendah, dan simbol grafiti digunakan untuk menegaskan konsistensi ideologis antara mayoritas dan minoritas. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan dalam hal penggunaan semiotika Roland Barthes sebagai pendekatan analisis. Namun, perbedaan mendasarnya terletak pada objek dan fokus kajian. Penelitian Nattaly dan Fanani fokus pada representasi kaum pribumi sebagai pelaku kekerasan dan memasukkan teori kekuasaan simbolik Bourdieu sebagai kerangka pendukung (Nattaly & Fanani, 2025). Sementara penelitian ini fokus secara khusus pada kekerasan remaja, baik dari sisi pelaku maupun konteks sosial yang melatarbelakanginya, dengan menggunakan semiotika Barthes secara penuh pada tiga tingkatan makna tanpa digabungkan dengan teori Bourdieu.
4. Penelitian keempat berjudul, "Representasi Sistem Pendidikan dan Kondisi Sosial dalam Film Pengepungan di Bukit Duri." Oleh Nofiaturrahmah dan

Rahmawati (2026). Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce dengan tiga kategori tanda: ikon, indeks, dan simbol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini berfungsi sebagai media penyampai pribadi yang mendalam mengenai pentingnya pendidikan bagi kelangsungan hidup bangsa, yang secara eksplisit terlihat melalui representasi diskriminasi, kekerasan di lingkungan sekolah, dan isu ketidakadilan dalam sistem pendidikan. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian dan pilihan teori semiotika yang digunakan. Penelitian Nofiaturrehman dan Rahmawati menekankan representasi sistem pendidikan dan kondisi sosial umum dengan menggunakan semiotika Peirce (Nofiaturrehman & Rahmawati, 2026). Sementara penelitian ini secara spesifik fokus pada kekerasan remaja dengan menggunakan semiotika Roland Barthes, yang memiliki keunggulan dalam mengungkap lapisan makna konotatif dan mitos ideologis yang bekerja di balik representasi kekerasan dalam film.

5. Penelitian kelima dengan judul "Analisis Wacana Rekonstruksi Sejarah 1998 pada Film Pengepungan di Bukit Duri." Prawihardjo dan Lukmantoro (2026). Penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kritis Van Dijk melalui tiga level analisis, yaitu level teks, kognisi sosial, dan konteks sosial, yang didukung oleh Social Construction Theory Berger dan Luckmann serta Modes of Reconstructed Realities dari Weimann. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini merekonstruksi tragedi 1998 melalui penggunaan leksikon rasis, simbol visual kekerasan, dan struktur naratif siklus kekerasan dalam dua periode waktu yang berbeda, sehingga berfungsi sebagai media memori politik untuk membentuk kesadaran sosial generasi muda. Perbedaan mendasar dengan penelitian ini terletak pada pendekatan dan tujuan analisis. Penelitian Prawihardjo dan Lukmantoro mengkaji film dari perspektif rekonstruksi sejarah dan memori politik dengan Analisis Wacana Kritis Van Dijk, yang berfokus pada bagaimana film membangkitkan kembali ingatan kolektif tentang tahun 1998 (Prawihardjo & Lukmantoro, 2026). Sementara penelitian ini mengkaji kekerasan remaja melalui tanda dan simbol dalam film dengan menggunakan semiotika Roland Barthes, yang berfokus pada bagaimana

makna kehancuran dibangun dan disampaikan kepada audiens melalui proses denotasi, konotasi, dan mitos.

2.2 Kerangka Konsep Dan Landasan Teori

2.2.1 Film sebagai Media Komunikasi Massa

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa yang memiliki kemampuan menyampaikan seseorang secara multidimensi melalui integrasi elemen visual, audio, dan naratif. Oktariadi dan Fajarini (2025) menyatakan bahwa film sebagai media komunikasi massa memiliki peran penting dalam menyampaikan seseorang dan nilai-nilai kepada masyarakat. Media massa termasuk film memiliki kemampuan menjangkau khalayak luas secara serentak dan memberikan pengaruh terhadap cara pandang, sikap, serta perilaku masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Qudratullah yang menegaskan bahwa fungsi komunikasi massa tidak terbatas pada penyebaran informasi semata, melainkan juga mencakup fungsi pendidikan dan pengaruh (*influence*) yang bekerja secara sistematis dalam membentuk persepsi dan perilaku khalayak. Dengan demikian, film tidak sekadar berfungsi sebagai media hiburan, melainkan juga sebagai instrumen penyampai nilai-nilai sosial, budaya, dan ideologi yang berkembang dalam masyarakat (Qudratullah, 2016).

Dalam konteks komunikasi massa, film dipandang sebagai teks budaya yang tidak pernah berdiri dalam posisi netral. Mudjiono (2011) menegaskan bahwa sebagai produk budaya, film tidak pernah memiliki posisi netral melainkan merupakan hasil dari konstruksi sosial yang mengandung gagasan, prinsip, dan filsuf tertentu. Melalui cerita, karakter, dialog, serta simbol-simbol visual yang dihadirkan, film mampu membentuk cara pandang penonton terhadap suatu fenomena sosial tertentu, termasuk isu-isu kompleks seperti kekerasan remaja, diskriminasi, dan ketimpangan sosial. Oleh karena itu, kajian terhadap film tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial yang melingkupinya.

Sebagai media audiovisual, film dinilai memiliki pengaruh yang paling kuat dibandingkan media komunikasi lainnya. Bisri Mustofa (2022) menjelaskan bahwa film merupakan media komunikasi yang memiliki ciri audio visual yang memungkinkan untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang, serta

dipandang sebagai alat komunikasi massa yang efektif karena memiliki kapabilitas untuk menceritakan sebuah kisah yang koheren dalam waktu yang singkat. Dalam menjadikannya sebagai media representasional, film bertindak tidak hanya sebagai sumber hiburan, tetapi juga sebagai instrumen untuk menggambarkan, mengkritisi, dan membentuk ulang realitas sosial budaya yang ada di masyarakat.

2.2.2 Representasi Dalam Media

Representasi merupakan konsep kunci dalam kajian media dan budaya. Stuart Hall mengartikan representasi sebagai proses produksi makna melalui bahasa, narasi, dan simbol visual, di mana realitas tidak sekadar dicerminkan oleh media, melainkan secara aktif dibentuk oleh media itu sendiri. Dalam perspektif ini, apa yang tampak dalam sebuah film bukanlah gambaran realitas yang objektif, melainkan realitas yang telah melalui proses seleksi, interpretasi, dan representasi oleh pembuat film.

Representasi dalam media bekerja melalui sistem tanda yang mengandung makna-makna tertentu, baik yang tampak di permukaan maupun yang tersembunyi di balik teks. Media memiliki kekuatan untuk memproduksi dan mereproduksi makna tentang kelompok sosial, identitas, dan fenomena tertentu melalui cara-cara yang tampak alamiah dan wajar, padahal sesungguhnya merupakan hasil konstruksi ideologis (Wijaya, 2021). Representasi kekerasan dalam film, misalnya, tidak hanya hadir sebagai adegan semata, melainkan mengandung lapisan makna yang membentuk persepsi audiens tentang siapa pelaku kekerasan, apa penyebabnya, dan bagaimana kekerasan tersebut dimaknai secara sosial (Nahda et al., 2024).

Representasi dalam media tidak dapat terlepas dari hubungan kekuasaan yang melatarbelakanginya. Alamsyah (2020) menegaskan bahwa media representasi bukan hanya proses menghadirkan makna semata, melainkan merupakan peran aktif dan kreatif dalam memahami, menghayati, dan bertindak terhadap realitas sosial. Artinya, setiap pilihan representasi dalam sebuah film mulai dari pemilihan karakter, dialog, latar, hingga teknik sinematografi merupakan cerminan dari nilai, ideologi, dan kepentingan tertentu yang dianut

oleh pembuat film. Dalam konteks ini, representasi berfungsi tidak hanya sebagai cermin realitas, tetapi juga sebagai alat yang secara aktif membentuk dan mereproduksi pandangan dunia tertentu kepada *audiens* (Fauziah, 2020).

Dalam konteks film Indonesia, representasi terhadap berbagai isu sosial termasuk kekerasan remaja sering kali mencerminkan hubungan kekuasaan, ketimpangan struktural, dan nilai-nilai budaya yang dominan dalam masyarakat. Oleh karena itu, menganalisis representasi dalam film tidak hanya berarti membaca apa yang tampak, tetapi juga mengungkap makna-makna yang tersembunyi di balik tanda dan simbol yang dihadirkan. Hal ini selaras dengan pandangan Rachman (2018) yang menyatakan bahwa representasi dalam film merupakan proses aktif di mana tanda-tanda visual dan naratif diorganisasikan sedemikian rupa untuk menyampaikan makna yang melampaui apa yang secara visual terlihat di permukaan, sehingga menjadikan film sebagai teks budaya yang kaya akan dimensi ideologis dan sosial (Rachman, 2020).

2.2.3 Kekerasan Remaja

Perilaku kekerasan remaja adalah segala bentuk tindakan yang dilakukan oleh remaja dengan tujuan atau berakibat menyakiti, merugikan, mengancam, atau mendominasi orang lain baik secara fisik, verbal, maupun psikologis yang bertentangan dengan norma sosial dan hukum yang berlaku. Kekerasan remaja lahir dari banyak faktor yang saling berkaitan seperti lingkungan pergaulan yang buruk, pengaruh teman sebaya, kondisi keluarga yang tidak harmonis, sekolah yang gagal menjalankan perannya, hingga kemiskinan dan ketidakadilan sosial (Ridho Ibrahim & Mulyadi, 2025). Artinya, kekerasan remaja bukan sekadar soal anak yang bermasalah, melainkan cerminan dari kondisi sosial dan budaya yang lebih luas (Rizky, 2021). Berikut beberapa bentuk dari kekerasan remaja secara umum (Faried & Yusuf, 2025)

1. Kekerasan Fisik : sebagai tindakan kekerasan yang melibatkan kekuatan tubuh secara langsung antara pelaku dan korban. Bentuk kekerasan fisik terwujud melalui aksi kekerasan langsung, penggunaan senjata, dan intimidasi tubuh.

2. Kekerasan Verbal : sebuah tindakan berupa ejekan, ancaman, dan pelecehan lisan kerap menjadi pemicu awal sebelum kekerasan fisik terjadi. Seperti melalui teriakan, ancamann dan teror.
3. Kekerasan Psikologis : kekerasan yang berdampak serius terhadap kondisi mental korban meskipun tidak secara fisik. Bentuk ini bisa hadir melalui teror mental berkepanjangan, membuat korban diliputi rasa takut, trauma, dan ketidakberdayaan.
4. Kekerasan Kolektif : sebuah tindakan kekerasan yang tidak dilakukan perorangan melainkan terorganisir dan sistematis. Menciptakan efek intimidasi yang lebih bedar dibandingkan kekerasan individual.

Berdasarkan berbagai bentuk yang telah diuraikan, dapat dipahami bahwa kekerasan remaja merupakan cerminan nyata dari berbagai bentuk yang dikaji ungkap Yusuf (2025). Kekerasan remaja bukanlah fenomena yang berdiri sendiri, melainkan saling terkait dan saling memperkuat satu sama lain. Pemahaman mendalam mengenai bentuk kekerasan remaja menjadi landasan penting dalam menganalisis bagaimana kekerasan remaja dikonstruksi dan dipresentasikan secara visual dalam film *Pengepungan di Bukit Duri*.

2.2.4 Semiotika Roland Barthes

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda dan sistem tanda dalam kehidupan manusia. Mudjiono (2011) menjelaskan bahwa semiotika merupakan suatu studi ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda-tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan dalam film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai, di mana objek-objek tersebut tidak hanya membawa informasi, tetapi juga mengonstitusi sistem yang terstruktur dari tanda-tanda yang saling bekerja sama. Roland Barthes, sebagai salah satu tokoh semiotika yang paling berpengaruh, mengembangkan pendekatan semiotika yang mampu mengungkap tidak hanya makna permukaan dari sebuah teks, tetapi juga makna kultural dan ideologi yang tersembunyi dibalikinya (Khofifah, 2025). Pendekatan semiotika Barthes dipilih dalam penelitian ini karena kemampuannya untuk mengungkap lapisan-lapisan makna yang terkandung dalam tanda-tanda visual dan naratif dalam film, khususnya dalam konteks kekerasan remaja (Pamungkas et al., 2024).

Sebagaimana dijelaskan dalam studi Azmi & Wibowo, (2025) Barthes membagi makna ke dalam tiga tingkatan yang saling berkaitan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pertama, denotasi adalah tingkatan makna yang paling dasar dan bersifat literal, yaitu makna yang tampak secara langsung dari sebuah tanda. Denotasi merupakan hubungan eksplisit antara tanda dan referensinya, atau makna yang disepakati secara umum dalam kamus maupun keseharian. Dalam konteks film, denotasi merujuk pada apa yang secara harfiah terlihat dan terdengar dalam sebuah adegan, seperti seorang siswa yang memukul temannya, atau seorang guru yang berdiri di depan kelas yang rusak.

Kedua, konotasi adalah tingkatan makna yang lebih dalam dan bersifat kultural, yaitu makna yang muncul ketika tanda berinteraksi dengan perasaan, emosi, dan nilai-nilai budaya dari penggunaannya Nattaly & Fanani, (2025). Makna konotatif bersifat subjektif dan kontekstual, bergantung pada latar belakang budaya dan pengalaman *audiens* yang memaknainya. Dalam menganalisis film, konotasi memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna-makna sosial yang disampaikan melalui pilihan visual, komposisi gambar, pencahayaan, ekspresi karakter, dan elemen sinematografis lainnya.

Ketiga, mitos adalah tingkatan makna yang paling dalam dan bersifat ideologis. Barthes mendefinisikan mitos bukan sebagai sesuatu yang tidak nyata, melainkan sebagai cara di mana ideologi menyamar sebagai sesuatu yang alamiah dan wajar. Mitos bekerja dengan mengubah sejarah menjadi alam, yakni menjadikan apa yang sesungguhnya merupakan konstruksi sosial dan ideologi yang tampak seolah-olah merupakan kebenaran yang seharusnya demikian. Dalam konteks kekerasan remaja dalam film, mitos dapat berupa anggapan bahwa kekerasan adalah sifat bawaan dari kelompok sosial tertentu, atau bahwa kekerasan merupakan konsekuensi yang tak terhindarkan dari kondisi sosial yang buruk (Pambudiasih, 2023).

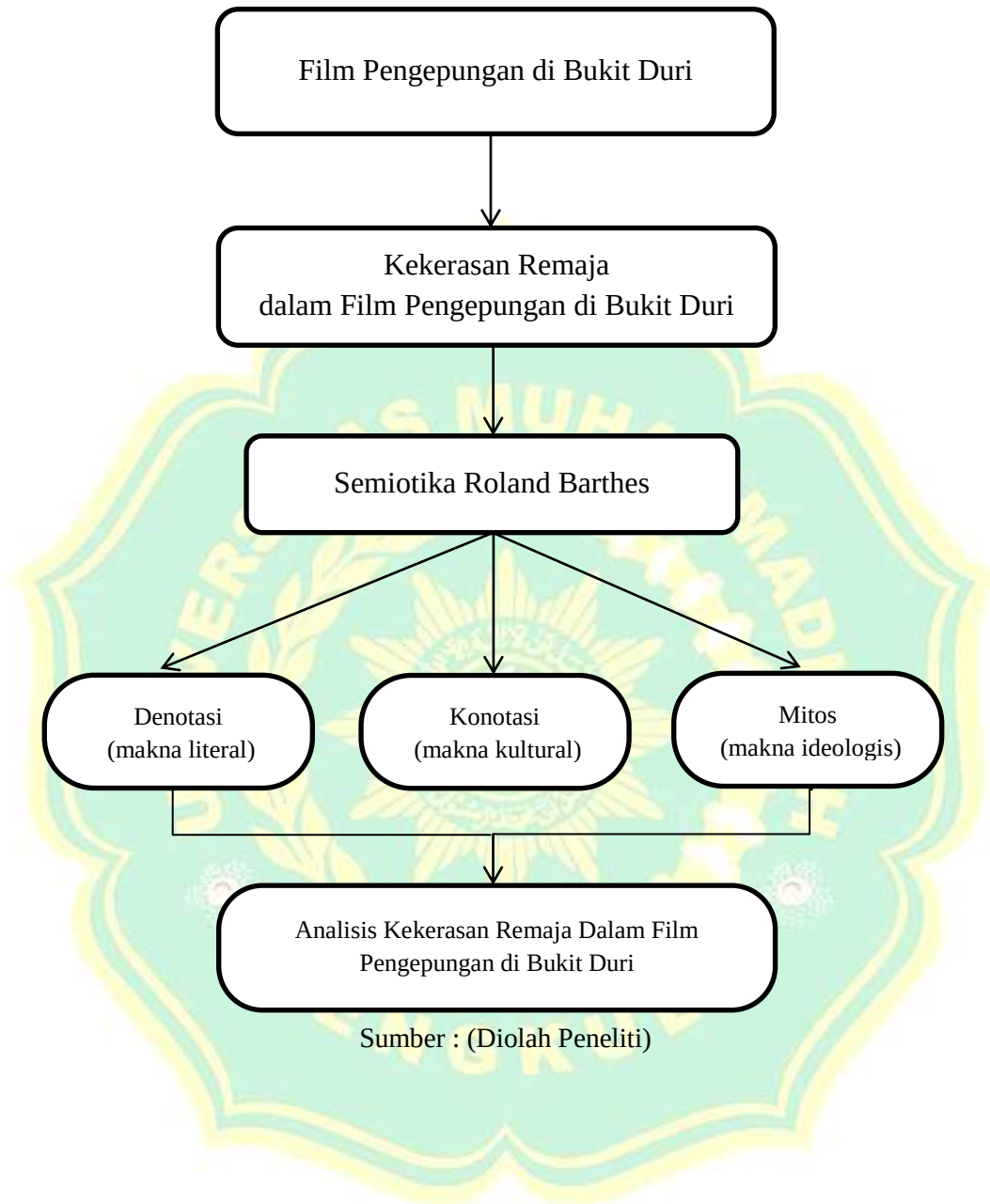
Pendekatan semiotika Roland Barthes melalui tiga tingkatan makna denotasi, konotasi, dan mitos menjadi kerangka analisis yang paling tepat untuk mengungkap lapisan-lapisan makna yang dibangun dalam film *Pengepungan di Bukit Duri*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti tidak hanya membaca apa

yang tampak secara visual dalam adegan-adegan kekerasan remaja, tetapi juga mengungkap makna kultural dan ideologi yang bekerja di balik tanda-tanda tersebut, sehingga kekerasan remaja dalam film dapat dipahami secara lebih menyeluruh dan mendalam (Mudjiono, 2011).

Berdasarkan penelitian berjudul “Analisis Kekerasan Remaja Dalam Film Pengepungan di Bukit Duri” , Teori semiotika Barthes sangat berguna dalam menjelaskan bagaimana konstruksi sosial kekerasan remaja direpresentasikan secara visual dan naratif dalam film Pengepungan di Bukit Duri. menggunakan kerangka kerja Barthes melalui tiga tingkatan makna denotasi, konotasi, dan mitos penelitian ini dapat mengungkap bagaimana kekerasan remaja tidak hanya ditampilkan sebagai tindakan fisik semata, melainkan dikonstruksikan sebagai produk dari hubungan sosial, tekanan budaya, dan ideologi tertentu yang bekerja secara tersembunyi di balik tanda-tanda visual dan naratif dalam film, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna dan pesan sosial yang disampaikan kepada khalayak (Sayoga, 2020).



2.3 Kerangka Berfikir



Penelitian ini disusun berdasarkan alur pemikiran yang sistematis untuk menjawab bagaimana kekerasan remaja dalam film Pengepungan di Bukit Duri. Kerangka berpikir penelitian ini diawali dengan menetapkan objek penelitian yaitu film Pengepungan di Bukit Duri sebagai sumber data utama. Peneliti memfokuskan kajian pada kekerasan remaja yang direpresentasikan dalam film Pengepungan di Bukit Duri pada bentuk kekerasan yang ditampilkan, juga bagaimana makna kekerasan tersebut dibangun dan disampaikan melalui berbagai tanda-tanda dalam film.

Perilaku tersebut kemudian dianalisis menggunakan Teori Semiotika Roland Barthes. Melalui makna sistem tersebut, peneliti melakukan penbedaan tanda yang dibagi dalam tiga tingkatan utama:

1. Denotasi (literal): peneliti akan membaca makna yang benar-benar tampak secara harfiah di layar.
2. Konotasi (kultural): peneliti menggali makna sosial dan kultural yang tersembunyi di balik setiap adegan.
3. Mitos (ideologi): peneliti akan mengungkap apakah di dalam film tersebut secara tidak sadar menanamkan bahwa hal itu terjadi secara wajar, seolah sudah menjadi sifat bawaan yang tak terhindarkan dari kondisi sosial yang ada.

Hasil akhir kerangka berpikir ini adalah sebuah pemahaman mengenai Kekerasan Remaja dalam Film Pengepungan di Bukit Duri. Melalui alur ini terungkap bagaimana kekerasan remaja di bangun dan disampaikan kepada audiens dalam film tersebut.